

PENETRASI BUDAYA YAHUDI DALAM AJARAN ISLAM

Kajian *Isra'iliyyat* dalam Tafsir al-Qur'an

A. Turmudi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Pati

Abstract: Penetration and acculturation of cultures cause problems for the adherents of certain religions. It was experienced by Muslims when the Jewish culture influenced the heart teachings of Islam such as the interpretation of the Prophet of the Qur'an and Hadith. Fairy tales and the information obtained from Jewish culture had scattered in the works of tafsir al-Qur'an. While in the Hadith of the Prophet, the influence of Jewish culture was transformed into false hadiths (*mawdlu'ât*) that contained stories that are misleading superstition. This article examines the influence of Jews (Israiliyat) in the interpretation of the Koran. Some of the questions that the author has answered in this paper are how the history of Jewish had influenced the religious teachings of Islam; what the dangers arise from the existence of such influences, and what efforts Muslim scholars have tackled the influences of these.

Kata Kunci: Israiliyat, tafsir, hadis, hukum Islam.

PENDAHULUAN

Setiap umat beragama memiliki peradaban dan budaya keagamaan yang bertumpu pada ajaran kitab suci masing-masing. Umat Yahudi memiliki kebudayaan Yahudi yang berpijak pada ajaran kitab Taurat. Umat Nasrani memiliki kebudayaan Nasrani yang berpijak pada ajaran kitab Injil. Sedangkan umat Islam juga memiliki kebudayaan Islam yang bersumber pada ajaran al-Qur'an dan Hadits Nabi. Demikian pula agama Hindu, Budha dan agama-agama yang lain. Dalam perkembangannya budaya tersebut dipengaruhi oleh kontak pergaulan antara satu umat beragama dengan umat agama lain dengan segala budaya yang dimilikinya. Dari kontak tersebut timbulah penetrasi budaya, akulturasi, asimilasi, dan sinkretisasi.¹ Ajaran Singkh

¹ Sinkretisasi dimaksudkan sebagai penyesuaian atau adaptasi yang diartikan sebagai upaya untuk mengolah, menyatukan, mengkombinasikan dan menyelaraskan dua atau lebih prinsip yang berlainan atau berlawanan sehingga

di India misalnya, adalah sinkretisasi antar ajaran Islam dan Hindu. Demikian pula Islam Kejawaen adalah sinkretisasi antara ajaran Islam dengan budaya Jawa Kuno yang didominasi oleh budaya Hindu dan Buddha.²

Adanya penetrasi budaya, akulturasi, dan sinkretisasi tersebut pada akhirnya menimbulkan problem di internal karena dianggap menyebabkan ajaran agama menjadi campur aduk, kehidupan beragama menjadi kacau, kemurnian ajaran masing - masing agama menjadi tereduksi. Hal seperti ini pula yang dialami oleh umat Islam ketika pengaruh Yahudi masuk ke dalam wilayah jantung ajaran dan keilmuan Islam seperti tafsir al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dongeng, dan informasi-informasi yang bersumber dari budaya Yahudi bertebaran dalam karya-karya tafsir al-Qur'an. Sedangkan dalam wilayah Hadits Nabi, pengaruh budaya Yahudi menjelma menjadi hadits-hadits palsu (*maudlu'at*) yang berisi ceritera-ceritera *khurafat* yang menyesatkan. Atas dasar itu makalah ini akan mengkaji pengaruh Yahudi (*Israilliyat*) dalam tafsir al-Qur'an.

Beberapa pertanyaan berusaha penulis jawab dalam karya tulis ini adalah: 1) kenapa pengaruh Yahudi dapat masuk dalam vital ajaran agama Islam? 2) Sejauh mana bahaya yang ditimbulkan dari adanya pengaruh tersebut? 3) Bagaimana usaha elit Muslim (ulama) dalam membendung pengaruh tersebut?

ISRAILIIYYATDALAM TAFSIR AL-QUR'AN

Pengertian *Israilliyat*

Pemahaman mengenai *Israilliyat* dapat ditelusuri dari dua aspek; yaitu aspek etimologi dan aspek terminologi yang dipakai oleh para ulama tafsir dan hadits. Kata *israilliyat* merupakan bentuk plural (jamak) dari kata *israillah* yang merujuk pada kata *israil*.³ Sedangkan kata

terbentuk suatu prinsip baru, yang berbeda dengan prinsip sebelumnya. Dengan demikian dari proses menggabungkan dan mengkombinasi unsure-unsur asli dengan unsure-unsur asing ini muncullah kemudian sebuah pola budaya baru yang dikatakan sinkretis (*syncretic*). Lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Stauuss. Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta KEPEL PRESS, 2009), 338-343. Lihat pula Ali Sodiqin. "Dasar teologis Integrasi Islam dan Budaya Lokal" dalam *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: PKSBI-UIN Sunan Kalijaga, 2009), 124.

² Ahimsa, *Strukturalisme*, 338-341.

³ Muhammad Husein Zahabi, *al-Israilliyat fi Tafsir wa Hadits*, terjemahan Didin Hafidhuddin, cet.2 (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993),6. Lihat juga

israil adalah nama lain dari Nabi Ya'qub as dan Ishak bin Ibrahim as.⁴ Kepada Nabi Ya'qub as inilah bangsa Yahudi dinisbatkan sehingga disebut dengan Bani Israil yang berarti anak keturunan Israil. Dengan demikian yang dimaksud dengan Bani Israil adalah anak-anak Nabi Ya'qub as dan keturunannya sampai dengan Nabi Musa as dan nabi-nabi sesudahnya termasuk Nabi Isa as.⁵ Bani Israil dikenal dengan sebutan Yahudi.

Sedangkan dalam aspek terminologi yang dikemukakan para ulama tafsir dan hadits, *israiliyyat* berarti segala bentuk cerita, dongeng, kabar, peristiwa, atau informasi yang bersumber dari Bani Israil atau ahli kitab.⁶ Menurut Muhammad Husain Zahabi kata *israiliyyat* semula memang menunjukkan kisah-kisah yang bersumber dari Yahudi. Namun dalam perkembangannya pengertian *israiliyyat* menjadi semakin luas, yaitu mencakup semua cerita lama yang masuk ke dalam tafsir dan hadits yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani. Bahkan sebagaimana ulama tafsir dan hadits memperluas lagi pengertian itu, yakni mencakup pula cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadits walau cerita-cerita tersebut tidak ditemukan sama sekali dalam sumber-sumber lama dan memang dibuat oleh musuh-musuh Islam yang sengaja merusak akidah kaum muslimin, misal kisah Garaniq⁷ dan kisah perkawinan Nabi saw dengan Zainab binti Jahsy mantan isteri Zaid ibn Harisah.⁸

Muhammad Abu Syahbah, *al-Israiliyyat wa al-Maudlu'at fi Kutub al-Tafsir* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H), 12.

⁴ Ibid., Lihat juga al-Suyuti, *al-Takhhir fi Ilm al-Tafsir* (Beirut Dar al-Fikr, 1996), 154.

⁵ Syahbah, *Al-Israiliyyat*, 12.

⁶ Ahmad Muhammad Ali Dawud, *Ulum al-Qur'an wa al-Hadits* (Amman: Dar al-Basyar, 1984), 153.

⁷ Menurut al-Zahabi, kisah ini diriwayatkan oleh banyak *mufassir* dengan riwayat yang berbeda-beda. Di antara riwayat tersebut adalah riwayat Ibnu katsir dalam kitab *Tafsirnya* Dan Sa'id ibn Zubair, ia berkata: Rasulullah ketika di Makkah membaca surat al-Najm, lalu ketika sampai pada ayat *maka apakah kamu patut (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-Uzza, dan Manah yang ketiganya kemudian dianggap sebagai anak perempuan Allah. Berkata Sa'ib bin Zubair : "Ketika itu setan menambahkan kalimat pada ucapan Nabi saw : *Tikal Garaniqul U'la*, itu adalah burung-burung yang tinggi, dan sesungguhnya pertolongan mereka itu sangat diharapkan. Semua riwayat yang menceritakan masalah ini adalah *mursal* dan lemah. Muhammad bin Ishak dalam kitab *Jami' as-Sirah Nabawiyah* menyatakan bahwa cerita ini dibuat oleh orang kafir Zindik. Lihat al-Zahabi, *Israiliyyat*, 9-10.

⁸ Al-Zahabi menyatakan bahwa kisah ini juga bertebaran di banyak kitab tafsir dengan riwayat yang bermacam-macam di antaranya adalah dikisahkan oleh

Sedangkan Ahmad Khalil dalam *Dirasat fi al-Qur'an* memberikan pengertian *Israiliyyat* sebagai kisah-kisah dan riwayat-riwayat dari Ahli Kitab baik yang ada hubungannya dengan agama mereka maupun tidak tetapi pada prinsipnya cerita-cerita itu bersumber dari jalur mereka. Atas dasar itu, peristiwa perkawinan Nabi Muhammad s.a.w dengan Zainab binti Jahsy dimasukkkan ke dalam pengertian *Israiliyyat* bukan karena kisah itu dihembuskan oleh musuh-musuh Islam tetapi karena -setelah diteliti oleh para ahli-, berasal dari periwayatan Ahli Kitab.⁹

Berkaitan dengan pengertian *Israiliyyat* tersebut, Amin al-Khuli menyatakan bahwa *Israiliyyat* merupakan pembauran informasi dari berbagai agama dan kepercayaan yang menyebar dan masuk ke Jazirah Arab Islam. Sebagaimana besar ceritera-ceritera tersebut dibawa oleh orang-orang Yahudi yang sejak dahulu memang dikenal sebagai bangsa petualang. Mereka berkelana ke arah timur sampai negeri Babilonia dan sekitarnya dan ke arah barat sampai di negeri Mesir. Setelah kembali ke negeri asal, mereka membawa pula ceritera-ceritera keagamaan yang mereka dapatkan dari penjuru negeri yang mereka singgahi itu.¹⁰

Alusi dalam kitab tafsirnya. Ia mengutip dari tafsir Ali bin Ibrahim, bahwa pada suatu hari datang ke rumah Zaid dan melihat Zainab sedang duduk di tengah-tengah kamarnya sedang memakai wangi-wangian. Ketika Rasulullah melihatnya, ia berkata : "Mah Suci Allah Zat yang telah menciptakan cahaya, Maha suci Allah Yang Agung." Lalu Rasul kembali pulang. Ketika Zaid datang di rumahnya, Zainab menceritakan kejadian itu kepadanya. Mendengar itu Zaid berkata "Siapa tahu engkau telah singgah di hati Rasul? Bolehkah aku menceraikan engkau agar Rasul mengawinimu?. Zainab menjawab : "Aku khawatir, jika engkau telah menceraikan aku, Rasul tidak mengawini aku pula". Lalu Zaid datang kepada Rasul dan berkata: "Aku bermaksud akan menceraikan Zainab", lalu Rasul menjawab : berdasarkan nash yang datang dari Allah". Al-Zahabi mengutip keterangan dari Abu Zahrah bahwa kisah ini diciptakan oleh Yunana, orang Damaskus pada zaman Dinasti Umawi. Orang Nasrani tersebut telah mengotori kesucian makna ayat dengan penjelasan bahwa Nabi s.a.w melihat Zainab, isteri Zaid, dalam keadaan yang menumbuhkan kecintaan, kemudian Nabi mencintainya serta bermaksud mengawininya. Cerita ini dapat memberikan gambaran yang salah tentang Nabi dan bertentangan dengan prinsip ke-*ma'shuman* Nabi. Cerita palsu ini kemudian secara beruntun menyebar kepada tabi'in-tabi'in hingga datang melalui perkataan Qatadah kemudian diterima oleh Ibnu Janr dan ditolak oleh Fakhurrazi. Lihat al-Zahabi, *al-Israiliyyat*, 10.

⁹ Ahmad Khalil, *Dirasat al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'rif, 1972), 113.

¹⁰ Amin al-Khalil, *Manahij Tajdid* (Kairo : Dar al-Ma'rifah, 1961), 277.

Akar Sejarah dan Pintu Masuk Pengaruh *Israiliyyat* ke dalam tafsir al-Qur'an

Merembesnya ceritera-ceritera *Israiliyyat* ke dalam masyarakat muslim periode awal Islam yang pada gilirannya juga masuk dalam tafsir al-Qur'an, dapat ditelusuri dari akar sejarah. Beberapa pintu masuk budaya *Israiliyyat* tersebut sebagai berikut:

Proses Migrasi Bangsa Yahudi

Para ahli sejarah mencatat bahwa sejak dahulu Ahli Kitab yang sebagian besar orang Yahudi telah melakukan migrasi besar-besaran ke Jazirah Arabia dalam rangka menghindari kekejaman dan penyiksaan yang dilakukan oleh Titus, Panglima Romawi. Migrasi ini terjadi pada tahun 70 Masehi. Migrasi mereka ke Jazirah Arab tentu saja dengan membawa kebudayaan yang bersumber dari ajaran-ajaran kitab-kitab agama mereka. Hal inilah yang menandai proses awal difusi kebudayaan Yahudi terhadap masyarakat Arab. Ajaran-ajaran kitab itu diwarisi oleh mereka dari nabi atau ulama mereka, dan selanjutnya mereka wariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Mereka mempunyai tempat yang diberi nama *midras*, yaitu tempat yang dijadikan pusat kajian kebudayaan warisan yang telah mereka terima. Selain itu, di tempat yang lain mereka mengambil tempat tertentu sebagai tempat mereka beribadah dan menyiarkan agama. Pergaulan mereka dengan orang-orang Arab dan penduduk asli ini kemudian melahirkan akulturasi kebudayaan¹¹ dan pada saat datangnya Islam budaya Arab Jahiliyah yang telah terkontaminasi dengan budaya Yahudi tersebut merembes pada masyarakat muslim.

Tradisi Bangsa Arab Zaman Jahiliyah yang Hidup Nomaden

Tradisi bangsa Arab Jahiliyah adalah hidup berpindah-pindah baik ke timur maupun ke barat. Orang-orang Quraisy ketika melakukan perjalanan mempunyai dua arah tempat yang dituju. Bila musim panas mereka pergi ke negeri Syam dan ketika musim dingin mereka pergi ke negeri Yaman. Di kedua negeri tersebut banyak bermukim Ahli Kitab yang mayoritas orang Yahudi. Dari kontak pergaulan di kedua tempat tersebut memungkinkan merembesnya kebudayaan Yahudi ke bangsa Arab yang pada masa itu masih rendah kebudayaannya atau dianggap Jahiliyah. Dari ini dapat diketahui bahwa bangsa Arab yang mengambil

¹¹ Al-Zahabi, *Al-Israiliyyat*, 11-12.

kebudayaan Yahudi. Dengan mengadopsi unsur-unsur kebudayaan Yahudi itu pada akhirnya kebudayaan Arab menjadi lebih luas dan lebih tinggi nilainya.¹²

Hidup Bertetangga antara Kaum Muslimin dan Yahudi

Saat kedatangan Islam di Jazirah Arab, terutama ketika Nabi s.a.w. berhijrah ke Madinah, di sekitar Madinah telah bermukim beberapa bangsa Yahudi, seperti bani Qunayqa, bani Quraidah, bani Nadir, Yahudi Haibar, Tayma, dan Fadak. Dengan keberadaan kaum muslimin yang tinggal di Madinah, maka antara mereka dan kaum muslimin terjadi pola hidup bertetangga. Dari kehidupan bertetangga inilah lama kelamaan terjadi pertemuan yang intensif antara kaum muslimin dan orang-orang Yahudi yang pada gilirannya terjadi pula pertukaran ilmu pengetahuan. Di satu pihak Nabi s.a.w juga menemui orang-orang Yahudi dan Ahli Kitab untuk mendakwahkan Islam, di pihak lain orang Yahudi juga sering datang kepada Nabi untuk menyelesaikan suatu persoalan yang ada pada mereka, atau sekedar ingin mengajukan sebuah pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seringkali bersifat mempersempit ajaran Islam atau juga menguji akan kebenaran kenabiannya. Bahkan sering terjadi pertemuan antara kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi dan sering pula terjadi diskusi dan perdebatan.¹³ Ketika orang-orang Yahudi menyelenggarakan semacam majelis-majelis pengajian dalam rangka mengkaji pengetahuan keagamaan yang mereka warisi secara turun-temurun yang dikenal dengan *midras*, sebagian sahabat Nabi ada pula yang mendatangnya untuk sekedar mendengarkan hal - hal yang dibahas.¹⁴

Masuknya Orang-Orang Yahudi ke Islam

Masuknya sejumlah tokoh dalam pendeta Yahudi ke dalam pelukan agama Islam seperti Abdullah Bin Salam, Abdullah Bin Suraya, Ka'ab al-Ahbar, memiliki kontribusi tersendiri bagi penetrasi budaya Yahudi ke Islam. Pada umumnya mereka mempunyai pengetahuan yang luas mengenai kebudayaan Yahudi.¹⁵ Menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh al-Zahabi, bahwa ketika mereka memeluk agama Islam, keterikatan mereka kepada agama semula dalam

¹² Ibid, 12.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ahmad Kholil, *Dirasat*, 113.

¹⁵ Al-Zahabi, *Al-Israiliyyat*, 13.

kebudayaan, di luar yang berkaitan dengan hukum-hukum syari'at, masih sangat kuat. Artinya, meskipun mereka telah masuk Islam dan taat dalam menjalankan hukum-hukum syari'at, namun mereka masih kuat memegang budaya Yahudi. Misalnya, dalam hal-hal yang berhubungan dengan ceritera-ceritera tentang asal kejadian makhluk, tentang peperangan dan lain sebagainya.¹⁶ Dengan wawasan dan pengetahuan yang mendalam dari budaya *Israiliyyat* itu, amat mungkin selanjutnya ditularkan oleh mereka kepada teman-teman sesama muslim.

Penyebaran *Israiliyyat* dalam Tasir al-Qur'an

Penyebaran pengaruh *Israiliyyat* dalam tasir al-Qur'an dan hadits Nabi kebanyakan menyusup melalui periwayatan (transmisi) *tafsir bi al-ma'tsur* atau hadits yang diklaim atau disandarkan pada Rasulullah s.a.w. Informasi yang mestinya berasal dari cerita-cerita *Israiliyyat* dianggap berasal dari Rasulullah.

Penyebaran Israiliyyat pada Tahap Penyebaran Tafsir al-Qur'an

Ketika Nabi s.a.w masih hidup di tengah-tengah kaum muslimin, maka penjelasan dan ajaran yang diperlukan oleh para sahabat bukan hanya hal-hal yang berkaitan dengan agama dan dunia, tetapi juga tentang tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap masih samar dan belum sepenuhnya dipahami oleh para sahabat. Mereka yang hadir memperhatikan dan menghafal penjelasan Nabi tersebut, kemudian menyampaikannya kepada sahabat-sahabat yang lain yang kebetulan tidak hadir dalam majelis dan terus berlangsung hingga kepada murid-murid mereka sampai kepada tabi'in. Para tabi'in selanjutnya meriwayatkan apa yang mereka terima dari para sahabat kepada sesama tabi'in lainnya. Hal seperti inilah yang menjadi embrio adanya *tafsir bi al-ma'tsur*. Dalam konteks ini, terdapat titik persamaan antara *tafsir bi al-ma'tsur* dan hadits Nabi, yaitu sama-sama bersumber dari Nabi s.a.w.

Pada proses sahabat, aspek kesahihan riwayat yang mereka terima maupun yang mereka sampaikan, sangat diperhatikan. Para sahabat dengan tingkat moralitasnya yang tinggi, daya ingatnya yang kuat, serta sikap adil dan amanah, bersikap amat hati-hati dan memperketat periwayatan dalam menerima hadits dari Rasulullah s.a.w. Mereka tidak mau menerima apa yang diriwayatkan, kecuali setelah jelas kesahihannya, baik melalui saksi maupun melalui sumpah. Hal ini

¹⁶ Ibid., 21.

semata-mata untuk menjamin kasihihan dan memperkuat ketetapan yang diriwayatkan.¹⁷

Meski demikian, harus diakui bahwa cerita-cerita *Israiliyyat* di masa sahabat ini sudah merembes di dalam tafsir dan hadits. Hal ini terjadi, bermula ketika para sahabat membaca al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kisah-kisah dan berita-berita tentang Yahudi dan Nashrani. Oleh karena kisah-kisah dan berita-berita tersebut seringkali disinggung oleh al-Qur'an secara global saja, maka para sahabat mempunyai keinginan untuk mengetahui uraian kisah-kisah tersebut secara lebih detail dengan bertanya kepada para Ahli Kitab yang telah masuk Islam. Mereka menjawab pertanyaan para sahabat tersebut sesuai dengan pengetahuan mereka yang semula diperoleh dari Taurat dan Injil. Hal ini karena Taurat, Injil dengan segala penjelasannya, juga memuat ceritera-ceritera dan kejadian-kejadian yang dikandung oleh al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan kisah-kisah para Nabi. Hanya saja sikap para sahabat dalam menerima kisah-kisah tersebut tetap selektif dengan menggunakan prinsip-prinsip dan kriteria-kriteria tertentu.¹⁸ Para sahabat tidak begitu saja menerima segala apa yang diinformasikan oleh Ahli Kitab, kecuali mereka telah meneliti dan mengkajinya terlebih dahulu tentang kebenarannya sesuai kemampuan yang ada. Jika ternyata apa yang diinformasikan itu salah, mereka tidak segan-segan untuk menolak dan mendebatnya.

Para sahabat juga membatasi diri untuk tidak bertanya tentang hal-hal yang menyangkut masalah akidah dan hukum, kecuali untuk kepentingan pembuktian dan penguat (*isytiyyah*) terhadap kebenaran isi al-Qur'an. Terhadap hal-hal yang telah jelas dan gamblang karena memang sudah dijelaskan oleh Nabi s.a.w, mereka tidak merasa perlu untuk bertanya lagi kepada Ahli Kitab. Demikian pula dengan hal-hal yang remeh dan tidak penting, seperti masalah warna anjing para pemuda penghuni gua (*ashab al-kahfi*), ukuran, bobot, dan jenis kayu perahu Nabi Nuh a.s dan lain sebagainya. Menurut al-Dahlawi, sikap yang ditunjukkan oleh para sahabat tersebut berdasar pada asumsi bahwa membahas hal-hal seperti itu bukanlah merupakan sikap yang bijaksana dan merupakan bentuk menyia-nyiakan waktu secara percuma.¹⁹

¹⁷ Ibid., 15.

¹⁸ Ibid, 18-19.

¹⁹ Al-Dihlawi, *Al-Fauz al-Kabir fi Ushul al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Shalah, 1986), 35.

Berbeda dengan periode sahabat, pada periode tabi'in banyak muncul hadits-hadits palsu. Kedustaan dan kebohongan yang disandarkan kepada Nabi s.a.w tersebar luas. Oleh karena *tafsir bi al-ma'tsur* dari aspek periwayatan juga memiliki kesamaan dengan hadits, maka besar kemungkinan apa yang menimpa hadits - munculnya hadits-hadits palsu - juga menimpa periwayatan tafsir. Cerita-cerita palsu *Israiliyyat*, kemungkinan besar juga menyusup ke dalam periwayatan tafsir.²⁰ Merembesnya cerita-cerita *Israiliyyat* di dalam tafsir disamping disebabkan oleh semakin banyaknya Ahli Kitab yang masuk Islam yang nota bene menjadi sumber dari cerita-cerita *Israiliyyat*, juga ditunjang oleh keinginan yang kuat dari kaum muslimin untuk mendengarkan kisah-kisah yang ajaib di dalam kitab mereka.²¹

Jika pada masa tabi'in penyebaran cerita *Israiliyyat* sudah sedemikian luas, maka pada periode setelahnya, tabi'in - tabi'in, lebih luas lagi. Tumbuhnya kecintaan yang luar biasa terhadap cerita *Israiliyyat* menyebabkan pengambilan secara ceroboh. Hampir semua cerita diterimanya. Walaupun secara konten tidak masuk akal, mereka tidak lagi menyaring atau mengkomunikasikan cerita tersebut dengan ayat - ayat al-Qur'an. Kecintaan untuk mengambil cerita-cerita *Israiliyyat*, meskipun sebagian ada yang bersifat *khurafat*, berlangsung cukup lama, sampai pada periode pembukaan.²²

Penyebaran Israiliyyat pada Tahap Pembukaan Tafsir

Kodifikasi tafsir dan hadits (*'asr altadwin*) dimulai sekitar akhir abad pertama atau awal abad kedua Hijriyah. Pada masa ini, tafsir masih merupakan salah satu bab dari beberapa bab kitab hadits dan belum berdiri sendiri terpisah dari hadits.

Pembukaan kodifikasi dimulai oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Ia memerintahkan semua Ulama di seluruh wilayah Islam untuk mengumpulkan hadits-hadits Nabi s.a.w. Atas dasar itu di antara mereka ada yang berkeliling dari negara satu ke negara lain untuk mengumpulkan hadits. Tercakup dalam pengertian hadits disini adalah segala yang berkaitan dengan tafsir dan segala keterangan dari para sahabat dan tabi'in. Apa yang mereka kumpulkan kemudian dibukukan menjadi bermacam-macam bab yang berfariasi, dan tafsir merupakan

²⁰ Al-Zahabi, *Al-Israiliyyat*, 15-16.

²¹ Ibid., 19.

²² Ibid.

salah satunya.²³ Pada periode ini, meskipun cerita *Israiliyyat* sudah banyak beredar di masyarakat, namun *tafsir al-matsur* yang dibukukan secara umum masih bersih dari cerita *Israiliyyat*, kecuali sedikit saja. Itupun terbatas pada hal-hal yang tidak bertentangan dengan nash-nash syari'at dan sebagian dari cerita tersebut memang benar berasal dari Rasulullah dengan riwayat yang sahih, seperti hadits-hadits tentang Bani Israil yang terdapat dalam *Sahih Bukhori* maupun kitab-kitab hadits *mu'tamad* lainnya.²⁴

Pada masa selanjutnya, tafsir terpisah dari hadits. Cerita - cerita *Israiliyyat* dalam jumlah yang besar menjadi penjelasan *tafsir bi al-ma'tsur* dengan dilengkapi penjelasan sanadnya. Sebagian bersanad kuat dan sebagian lemah, bahkan berisi hal-hal yang aneh-aneh, ganjil, dan munkar. Keberanian sebagian mengambil cerita - cerita *Israiliyyat* karena mereka beranggapan bahwa selama riwayat itu dilengkapi dengan sanadnya, maka ia telah bebas dari tanggung jawab. Hal ini juga dimaksudkan agar orang yang mengetahui sanadnya dapat meneliti sanad tersebut sehingga derajatnya dapat diketahui.²⁵

Dalam perkembangan berikutnya, muncul generasi ulama' yang membukukan *tafsir bi al-ma'tsur* ini dengan membuang sanad-sanad dan tidak meneliti dengan cermat apa yang mereka bukukan. Mereka mengumpulkan semua hadits, baik riwayat yang sahih maupun yang tidak. Demikian pula pada masa-masa selanjutnya, mereka yang menekuni penafsiran al-Qur'an semakin kurang hati-hati. Mereka menganggap enteng pada apa yang mereka tulis baik tentang tafsir maupun hadits. Bahkan ada di antara mereka yang karena begitu terpikatnya dengan *Israiliyyat*, nyaris tidak ada satu riwayat pun yang terlewatkan. Sebagian dari mereka seperti Qatadah bin Du'amah as-Sadusi (w.117 H), Mujahid bin Jabr al-Makki (w.104 H), dan Abu Ishak al-Sa'labi (w.427 H).²⁶

Bahaya *Israiliyyat* Bagi Ajaran Islam

Selama informasi yang bersumber dari *Israiliyyat* itu sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an, maka tidak menjadi masalah dan tidak menimbulkan efek negatife. Masalah akan timbul manakala cerita-cerita *Israiliyyat* tersebut justru bertentangan dengan al-Qur'an

²³ Ibid, 17.

²⁴ Ibid, 20.

²⁵ Ibid., 20.

²⁶ Ibid., 19-20.

dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Berikut ini akan dibahas sejauh mana kerugian yang timbul akibat pengaruh *Israiliyyat*.

Bahaya pada Aspek Aqidah Islam

Riwayat-riwayat *Israiliyyat* dapat merusak aqidah umat Islam karena sebagian mengandung hal-hal yang mengurangi keagungan dan kesempurnaan Allah dan menodai Nabi dan Rasul.²⁷ Doktrin salah satu madzab ilmu kalam (Mu'tazilah) tentang kemakhlukan al-Qur'an menurut Ibnu Katsir juga berasal dari pengaruh *Israiliyyat*. Ibnu Katsir dengan mengutip pernyataan Ahmad bin Abu Daud mengatakan sebagai berikut ;

"Bahwasanya ia mengajak kepada pertanyaan akan kemakhlukan al-Qur'an dan pertanyaan lain dari madzab-madzab Mu'tazilah. Ia mengambil pendapat tersebut dari Basyir al Murisi, dari Jhm bin Safwan, dari Ja'ad bin Dirham dari Aban bin Sam'an, dari Talut bin Ukhti Lubaidbin Asham yang Telah mensihir Rasulullah, Lubaid menyatakan akan memakhlukan al-Qur'an."²⁸

Pengaruh lain dari *israiliyyat* dapat dilihat pada aqidah dari sekte Sabiah (Syi'ah) yang berkeyakinan bahwa Ali, tidak dibunuh melainkan diangkat ke langit sebagaimana diangkatnya Isa bin Maryam. Pendapat sesat ini ternyata bersumber dari Abdullah bin Saba', seorang Yahudi, yang kemudian disebarluaskan di antara sahabat-sahabatnya. Apa yang ditiupkan oleh Abdullah bin Saba' ini ternyata berhasil meyakinkan banyak orang sehingga mereka menyangka yang dibunuh itu bukan Ali tetapi setan yang menyerupai bentuk Ali. Padahal sebenarnya Ali yang asli, demikian menurut keyakinan mereka, adalah naik ke langit seperti naiknya Isa bin Maryam.²⁹

Contoh lain dari cerita *Israiliyyat* yang merusak aqidah adalah cerita yang berisi penisbatan sesuatu yang tidak pantas bagi Allah, seperti cerita tentang penghancuran kaum Luth. Menurut cerita itu, Allah bersama dua malaikat menjelma menjadi tiga orang laki-laki. Ketiganya membuat rasa cemas dan kuatir Nabi Ibrahim yang kemudian mengundang mereka untuk beristirahat di rumahnya. Kemudian Nabi Ibrahim memberi jamuan makan kepada mereka; roti, susu dan daging anak sapi yang dibakar. Selanjutnya tuhan berbicara

²⁷ Ibid., 27-28.

²⁸ Al-Zahabi, *Al-Israiliyyat*, 13.

²⁹ Al-Zahabi, *Al-Israiliyyat*, 13.

kepada Ibrahim tentang urusan Sarah dan penghancuran kaum Luth. Ketika Tuhan telah selesai berbicara kepada Ibrahim maka ia pun pergi.³⁰

Cerita di atas yang menyebutkan bahwa Allah ikut menjelma, bersama dua malaikat, menjadi seorang laki-laki adalah bertentangan dengan keagungan dan kesucian Tuhan. Hal seperti ini dapat menciptakan opini yang sesat tentang Tuhan dan mendorong pada bentuk paham *Mujassimah* (paham bahwa Tuhan itu berjisim seperti makhluk). Menurut al-Qur'an bahwa yang menjadi tamu Ibrahim tersebut, tiada lain kecuali para malaikat yang diutus Allah. Mereka datang dalam bentuk manusia. Kisah ini disinggung oleh al-Qur'an dalam surat Hud (11): 69-70 sebagai berikut:

"Dan sesungguhnya utusan-utusan kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Salamun" (selamat) Ibrahim menjawab : "Salamun" (selamatlah) maka tidak lam kemudin Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalh (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth."³¹

Cerita *Israiliyyat* yang senada adalah cerita tentang penciptaaan alam semesta. Diceritakan bahwa ketika Allah telah selesai menciptakan dunia, Ia beristirahat pada hari ketujuh. Hari yang diberkati dan disucikan karena pada hari itu Ia beristirahat dari seluruh amal perbuatan yang telah dilakukannya.³² Cerita ini juga tidak layak dinisbahkan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Maha Kuasa, Maha Suci dari sifat negatif, termasuk lelah dan letih serta capek sehingga harus beristirahat. Hal ini juga bertentangan dengan pernyataan al-Qur'an surat al-Qaf (50) ayat 38, yang artinya berikut: *"Dan sesungguhnya telah kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan."³³*

Sedangkan cerita *Israiliyyat* yang bertentangan dengan sifat ke *ma'shuman* para nabi dan rasul, adalah cerita Nabi Daud a.s dengan istri Uriya. Diceritakan bahwa pada suatu sore, Daud bangun dari tempat

³⁰ Ibid , 28.

³¹ Q.S Hud (11): 69-70.

³² Al-Zahabi, *Al-Israiliyyat*, 29.

³³ Q.S Qaf (50): 38.

tidurnya dan berjalan-jalan di atas rumah raja dan melihat seorang wanita yang sedang berdehem. Dalam pandangannya, wanita tersebut sangat menarik hati, sehingga ia jatuh hati padanya. Daud kemudian mengutus seseorang untuk mencari informasi tentang wanita tersebut dan ternyata adalah istri Uriya. Selanjutnya Daud mengutus seseorang agar membawa wanita itu kepadanya untuk tidur bersama. Wanita tersebut akhirnya hamil dan memberi tahu Daud tentang kehamilannya. Maka Daud menghendaki agar wanita itu terlepas dari Uriya. Karena itu ia menulis surat kepada raja agar Uriya diikutsertakan dalam peperangan yang dahsyat agar dia gugur di medan pertempuran, kalau ternyata Uriya tidak terbunuh, maka Daud akan membunuhnya.³⁴

Cerita diatas bertentangan dengan prinsip kema'suman para nabi dan rasul (*ismatu al-anbiya' wa al-rusul*). Hal yang tidak mungkin bagi Nabi Daud atau nabi-nabi yang lain tergelincir dalam perbuatan zina dengan istri orang lain dan bahkan berusaha membunuh suaminya. Perbuatan ini nista dan dosa besar yang tidak akan terjadi pada seorang nabi.

Bahaya pada Aspek Persepsi: Menimbulkan Persepsi Salah terhadap Islam

Cerita-cerita *Israiliyyat* dapat menciptakan gambaran yang salah tentang Islam. Islam tampak sebagai ajaran yang penuh dengan khurafat, tahayul, dan kebohongan. Islam tampak penuh dengan hal-hal yang sulit diterima oleh akal sehat dan bertentangan dengan teori-teori dan penemuan-penemuan ilmiah yang telah jelas kebenarannya.³⁵

Contoh yang berkaitan dengan hal tersebut adalah cerita *Israiliyyat* tentang sifat Nabi Adam a.s. bahwa ia memiliki kepala yang sampai menyentuh awan atau langit. Akibat dari benturan tersebut, botaklah kepala Adam a.s ketika meninggalkan surga, turun ke bumi. Ia menangis sehingga air matanya tumpah bagaikan lautan yang kapal pun dapat berlayar di atasnya.³⁶

Menciptakan Krisis Kepercayaan pada Ulama Salaf

Cerita *Israiliyyat* dapat menghilangkan kepercayaan masyarakat muslim terhadap sebagian ulama salaf, baik dari kalangan sahabat maupun para tabi'in. Tidak sedikit dari cerita-cerita *Israiliyyat* yang

³⁴ Al-Zahabi, *Al-Israiliyyat*, 30.

³⁵ Ibid, 32.

³⁶ Ibid.

munkar disandarkan kepada segolongan ulama salaf yang telah terkenal keimanan dan keadilannya. Merka dianggap sebagai biang keladi yang harus bertanggung jawab atas cerita-cerita *Israiliyyat* yang membuat pelik agam Islam ini. Di antara ulama salaf yang menjadi korban tudingan tersebut adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Akhbar, dan Wahab bin Munabbih. Padahal mereka adalah orang-orang yang sudah mengenal ilmu keIslamannya.³⁷ Sebagian orientalis seperti Inas Goldzihr menyebut mereka sebagai orang-orang yang sengaja diselundupkan ke dalam Islam oleh musuh-musuh Islam.³⁸ Hal yang sama juga dilontarkan oleh sebagian penulis-penulis muslim seperti Abu Rayyah dalam bukunya *Adwa' 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*.³⁹ Dan Muhammad Amin dalam bukunya *Fajr al-Islam*.⁴⁰ Tidak ketinggalan pula Muhammad Rasyid Rida dalam *Tafsir al-Manar* juga mengambil sikap yang sama.⁴¹

Memalingkan Manusia dari Tujuan Utama al-Qur'an

Cerita-cerita *Israiliyyati* dapat menyita perhatian dan memalingkan manusia dari tujuan utama al-Qur'an. Hal yang prinsip dari kajian tafsir adalah mendalami kandungan al-Qur'an, memahami ayat-ayatnya, mengambil manfa'at dari ibarat dan nasihatnya, dan juga membahas hikmah dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Hal yang prinsip ini akan terabaikan manakala manusia berpaling kepada hal-hal kecil yang tidak berguna pada cerita-cerita *Israiliyyat*. Sebagaimana dari pembahasaan-pembahasan yang tidak perlu tersebut misalnya tentang rupa anjing Ashabul Kahfi, nama anjingnya, tongkat Nabi Musa diciptakan dari pohon apa, siapa nama anak yang dibunuh oleh Nabi Khidir, berapa besar, tinggi, dan lebar kapal Nabi Nuh dan apa nama-nama hewan ternak yang dibawa oleh kapal tersebut dan lain-lain.⁴² Menurut Ibnu Kasir, rincian hal-hal tersebut tidak disinggung oleh al-

³⁷ Ibid, 33.

³⁸ Ignaz Goldziher, *Mazahib Tafsir al-Islam*, terj. A Halim al Najjar (Mesir: Maktab al-Khanji, 1955), 87.

³⁹ Muhammad Abu Rayyah, *Adwa' al-Muhammadiyah* (Mesir: Dar al-Ta'id, t.th.), 108-150.

⁴⁰ Muhammad Amin, *Fajr al-Islam* (Sigapura: Sulaiman Mar'i, 1965), 201.

⁴¹ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, Juz 1, 8 dan Juz IX (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), 498.

⁴² Al-Zahabi, *al-Israiliyyat*, 34.

Qur'an karena tidak bermanfa'at untuk tidak diketahui. Andai kata hal itu perlu dan bermanfa'at, niscaya al-Qur'an akan menjelaskannya.⁴³

PEMBAGIAN *ISRILIIYYAT*

Berikut ini akan dipetakan pembagian *Israiliyyat* dari dua sudut pandang yang berbeda. Pertama, dari sudut pandang sahah dan tidaknya cerita tersebut. Kedua, dari sudut pandang sesuai atau tidaknya cerita *Israiliyyat* tersebut dengan syari'at Islam.

Pembagian *Israiliyat* dari Sudut Pandang Riwayat

Cerita *Israiliyat* ada yang sahah ada pula yang tidak. Tolak ukur penilaian sahah atau tidaknya cerita atau berita *Israiliyat* adalah ukuran-ukuran yang dipakai oleh para ahli ilmu hadits. Contoh dari cerita *Israiliyyat* yang sahah adalah apa yang diuraikan oleh Ibnu Karsir dalam kitab tafsirnya. Berdasarkan riwayat dari Ibnu Jarir, Ibnu Katsir menceritakan sebagai berikut:

"Menceritakan kepada kami Mustani dari Usman bin Umar, dari Fulaih dari Hilal bin Ali, dari Atho' bin Yasir ia berkata : Aku telah bertemu dengan Abdullah bin 'Amr dan berkata kepadanya: Ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah dalam kitab Taurat. Ia berkata : Ya, Demi Allah, sesungguhnya sifat Rasulullah di dalam Taurat sama seperti yang diterangkan di dalam al-Qur'an: "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami (Allah) mengutusmu sebagai pemberi kabar gembira, peringatan, " dan pemelihara orang-orang yang *ummi*. Engkau adalah hamba-Ku dan rasul-Ku, namamu dikagumi, engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah tidak akan mencabut nyawanya jika agama Islam tegak dan lurus, yaitu dengan ucapan: Tiada Tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah. Dengannya pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli, membuka mata yang buta. Atho' berkata: Kemudian aku bertemu dengan Ka'b lalu aku bertanya kepadanya tentang masalah tersebut. Maka tidak ada perbedaan kata apapun juga, kecuali Ka'b berkata, telah sampai kepadanya: *Qulub Gulufiyyah* (hati yang tertutup), telinga yang tuli dan mata yang buta.⁴⁴

⁴³ Ahmad Syakir, *Umdat al-Tafsir 'an al-Hafidz Ibn Katsir*, Juz. 1 (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1956), 15-26.

⁴⁴ Dikutip oleh Zahabi dalam *Israiliyyat*, 35-36.

Menurut Ibnu Kasir bahwa Bukhari juga meriwayatkan berita tersebut dalam kitab *Sahihnya*.⁴⁵ Pernyataan Ibnu Kasir ini dapat di tafsirkan bahwa menurutnya, Bukhari telah menilai riwayat ini sebagai riwayat yang sah, sehingga ia pun berkenan memuat riwayat ini dalam kitab *Sahihnya*.

Sedangkan contoh *Israiliyyat* yang tidak shahih, adalah cerita yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad bin Abdurrahman dari Abu Hatim ar-Razi sebagai berikut:

"Ibn Abu Hatim berkata, ayahku telah bercerita kepadaku : aku mendapat berita dari Muhammad bin Ismail al-Makhzumi. Lais bin Sulaim, dari Mujahid, dari Ibn Abbas menceritakan kepadaku : Allah telah menciptakan di bawah ini lautan yang di dasarnya Dia menciptakan sebuah gunung yang disebut Qaf. Langit dunia ditegakkan di atasnya. Di bawah gunung tersebut Allah menciptakan bumi seperti bumi ini yang jumlahnya tujuh lapis. Kemudian di bawahnya Dia ciptakan lautan yang di bawahnya lagi Dia ciptakan sebuah gunung lagi, yang juga bernama Qaf. Langit jenis kedua diciptakan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung dan tujuh lapis langit."⁴⁶

Menurut Ibn Kasir sanad cerita di atas terputus. Riwayat dari sumber *Israiliyyat* ini dimaksudkan untuk menjelaskan firman Allah "...dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudahnya...."⁴⁷

Pembagian Israiliyyat Dilihat dari Kesesuaiannya dengan Syari'at Islam

Dilihat dari kesesuaian cerita *Israiliyyat* dengan syari'at Islam, maka dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian: *Pertama*, cerita atau berita *Israiliyyat* yang sesuai dengan syari'at Islam. *Kedua*, cerita *Israiliyyat* yang bertentangan dengan syari'at Islam. *Ketiga*, cerita *Israiliyyat* yang didiamkan (*maskut 'anhu*). Artinya cerita *Israiliyyat* jenis ini dalam pandangan syari'at Islam tidak ada dalil yang memperkuat atau mengapresiasi dan tidak pula ada alasan untuk mencela.

⁴⁵ Ibid, 35.

⁴⁶ Al-Zahabi, *Israiliyyat*, 36.

⁴⁷ Q.S Luqman (3): 27.